Mendengarkan dan Memahami Musik

Daniel Sema

DOI: 10.37368/tonika.v4i1.125

Sekolah Tinggi Theologia Abdiel
semadaniel@gmail.com

Abstrak

Musik ialah seni abstrak yang sulit dijelaskan dengan kata-kata karena bunyi hampir tak ada sangkut pautnya dengan pengalaman kehidupan manusia sehari-hari. Di dalam keabstrakannya inilah ada tuntutan kepada penikmat seni untuk memberikan perhatian yang lebih besar daripada seni lain yang lebih nyata. Orang pada umumnya mendengarkan musik sebagai aktivitas sampingan, bukan yang terutama, sebab musik biasanya dianggap sebagai sarana hiburan. Oleh karena itu, musik tidak boleh membebani pendengarnya. Akan tetapi, mendengarkan musik sesungguhnya bukan dilakukan dengan cara demikian, sebab pada pengertian hakiki mendengarkan musik ialah mendengarkan dengan seksama demi tercapainya kemampuan apresiasi terhadapnya dan mampu mengalami pengalaman estetis darinya. Agar dapat mendengarkan musik dengan baik dan berhasil (terutama musik seni), seseorang harus memiliki modal yang cukup, yaitu pengetahuan musik yang memadai, yang mencakup mulai dari hal-hal teknis hingga bentuk musik yang kompleks. Kemampuan intelektual seorang pendengar untuk merangkai, mengurai, menyusun pola-pola tertentu yang berkaitan dengan musik akan membuat sejauh mana musik tersebut bermakna. Pengetahuan ini akan membuatnya mengerti apa yang didengarnya dan membawanya kepada pengalaman estetis yang mungkin belum pernah dirasakan sebelumnya.

Kata Kunci: bentuk musik; musik seni; pendengar; pengalaman estetis; penikmat musik; penyaji.

Abstract

Music is an abstract art that is difficult to explain in words because sound has almost nothing to do with the experience of everyday human life. Within this abstractness there is a demand for art connoisseurs to pay greater attention than other, more tangible arts. People generally listen to music as a side activity, not primarily, because music is usually considered as a means of entertainment. Therefore, music should not be a burden to the listener. However, listening to music is not actually done in this way, because the essential meaning of listening to music is listening carefully to achieve the ability to appreciate it and to be able to experience aesthetic experiences from it. In order to listen to music well and successfully—especially art music, a person must have sufficient capital, namely adequate musical knowledge, which covering everything from technical matters to complex musical forms. The intellectual ability of a listener to arrange, unravel, arrange certain patterns related to music will determine the extent to which the music is meaningful. This knowledge will make him understand what he is listening and lead him to aesthetic experiences that may not have been felt before.

Keywords: musical form; art music; listener; aesthetic experience; music lover; performer.

How to Cite: Sema, Daniel. (2021). Mendengarkan dan Memahami Musik. *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni*, 4(1), 82-94.

ISSN 2685-1253 (Online)

ISSN 2579-7565 (Print)

Pendahuluan

Untuk menjadi terampil seseorang perlu berlatih dengan tekun. Demikian pula untuk menjadi pendengar musik yang baik—khususnya musik seni, seseorang juga perlu berlatih. Ini artinya proses mendengarkan pun juga harus dilakukan dengan serius, mengapa begitu? Sebab mendengarkan musik sering dianggap sebagai aktivitas santai dan lepas. Hal ini disebabkan oleh konsep berpikir kebanyakan orang bahwa musik pada dasarnya adalah sarana untuk hiburan, sehingga tidaklah perlu dipikirkan secara serius dan jangan sampai membebani pikiran. Pemikiran semacam ini tentu tidak sepenuhnya benar.

Bagi kebanyakan orang aktivitas mendengarkan musik diperlakukan sebagai latar belakang untuk kegiatan lain—misalnya: membaca, berolah raga atau sekedar relaksasi. Dalam kasus tersebut orang mungkin tidak berkonsentrasi pada musiknya—memang mendengarkan musik, tetapi tidak sepenuhnya (hanya parsial). Musik hanya sebatas pendamping, bukan yang utama. Kasus mendengarkan musik sebagaimana dipaparkan di atas bukanlah mendengarkan musik sebagaimana maksud dari judul tulisan ini. Mendengarkan musik yang dimaksud pada tulisan ini bukanlah mendengarkan dengan cara seperti itu, melainkan *mendengarkan dengan seksama demi tercapainya kemampuan apresiasi terhadapnya dan mampu mengalami pengalaman estetis*. Di sini jelas bahwa tujuan utama pendengar musik ialah mengalami pengalaman estetis, artinya dalam dirinya bangkit kontemplasi seni sebagaimana yang dimaksudkan oleh Ruth L. Saw yaitu bahwa suatu objek seni (musik) benar-benar menjadi objek seni jika subjek yang menginderainya (mendengarkan musik) mampu masuk ke dalam kontemplasi (Saw, 1972, p. 29-30). Sedangkan filosof Amerika, Nelson Goodman, berpendapat lebih dalam yaitu bahwa seluruh keanekaragaman yang dihasilkan karya seni tidak cukup jika diamati secara kontemplatif semata, melainkan sebuah karya seni perlu “dibaca” dan kode-kodenya mesti diinterpretasikan untuk kemudian direkonstruksi ulang. Tujuan seni ialah mencapai satu pemahaman ke pemahaman berikutnya yang tiada akhir dan bukan pengukuhan atas suatu keyakinan yang dicari (Hauskeller, 2015, p. 90).

Jadi, apa yang harus dilakukan? Agar dapat menikmati musik, seseorang harus mau “belajar mendengarkan” musik. Jika hanya bersikap pasif, maka nilai seni di dalam musik tidak akan mampu dirasakan. Ia tidak mampu masuk ke dalam keadaan kontemplatif. Memperhatikan apa yang didengar itu layaknya seorang pianis yang sedang mengiringi seorang penyanyi. Makin tinggi kualitas musik yang didengar, makin besarlah perhatian yang dibutuhkan. Namun sekalipun telah menikmati musik, jarang seseorang bertanya

kepada diri sendiri apakah sesungguhnya ia memahaminya. Orang awam biasanya lebih “mendengarkan bunyi-bunyian” daripada musiknya itu sendiri. Artinya ia sadar bahwa ia sedang mendengarkan musik, tetapi tidak mampu menangkap “isi pesan” dari musiknya. Ini adalah problema yang biasanya selalu dikesampingkan dan tidak diperhatikan dengan baik sehingga apresiasi orang tersebut tidak pernah meningkat.

Jadi permasalahan yang terjadi ialah bahwa esensi dari pesan sebuah karya musik seni seharusnya mampu ditangkap oleh pendengarnya, namun kenyataannya hal itu tidak terjadi, maka akan muncul pertanyaan-pertanyaan tentang bagaimana mendengarkan musik dengan baik sehingga seseorang mampu mengapresiasi sebuah karya musik yang didengarkannya? Faktor-faktor apa saja yang disiapkan agar seseorang mampu menikmati musik?

Batasan terhadap Musik

Bagi kebanyakan orang konsep musik itu jelas. Akan tetapi fakta-fakta antropologis global menunjukkan bahwa konsep musik tidak sama dalam masyarakat, tak ada satu pun yang lebih dominan daripada yang lain.

Konsep musik tidak harus berarti sesuatu yang indah atau menarik. Musik yang indah bagi satu kelompok masyarakat mungkin akan kedengaran kacau dan menyesakkan bagi kelompok masyarakat lain. Di kalangan musisi sendiri, komposisi karya komposer modern dikritik habis-habisan sebagai karya yang kacau dan “ribut”. Para filsuf pun punya konsep yang berbeda-beda tentang musik, misalnya Hanslick mendefinisikan musik sebagai “bentuk yang bergerak mengikuti nada”; Kant mengartikan musik sebagai “bentukan sensasi pendengaran yang artistik”. Ini mengisyaratkan sifat subjektif pendengar terhadap musik. Hegel menyatakan bahwa musik ialah “ekspresi diri dalam bentuk bunyi yang bergerak mengikuti rasa subjektif demi kepuasan jiwa.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa seluruh bunyi atau kombinasi bunyi dipakai untuk mengungkapkan perasaan; Schopenhauer menegaskan bahwa “musik merupakan cerminan kehendak yang merupakan inti, sedangkan seni lain hanya memantulkan bayangan kehendak”. Di sini tampak bahwa sudah lama para cendekiawan berusaha memberi batasan musik terhadap seni yang lain dengan mengungkapkan perasaan dan makna (Slonimsky, 1998, p. 341).

Musik dalam tulisan ini mengacu kepada definisi kelompok bunyi yang berjalan dalam waktu (dengan ritme panjang dan pendek) dan dalam “ruang” aural (tinggi-rendah melodi) (Newman, 1961, p. 29). Bunyi musik berbeda dari bunyi ribut atau *noise*. *Noise*

ialah bunyi yang tidak memiliki *pitch* (nada) yang jelas (getaran bunyinya tak teratur, sehingga tak punya frekuensi), sedangkan musik memiliki *pitch* yang dapat diukur dan dimengerti dengan jelas karena memiliki frekuensi tertentu (bunyi bergetar teratur) (Forney, 2011, p. 10). Oleh karena itu Nattiez, seorang sosiologis terkemuka, mengemukakan bahwa “musik ialah sesuatu yang dikenali orang, sedangkan keributan (*noise*) ialah segala sesuatu yang mengganggu, tidak menyenangkan atau kedua-duanya”. Perbedaan antara musik dengan *noise* tergantung kepada susunan sosial-budaya masyarakatnya, sehingga sulit dicapai kesepakatan untuk membedakannya (Bowman, 1998, p. 245). Akan tetapi, pada era modern ini konsep musik dan *noise* ini kian kabur. Dengan kata lain, bunyi yang secara tradisional dikelompokkan sebagai *noise* terasa tidak demikian bagi komposer musik modern.

Peristiwa dalam Musik

Dalam kehidupan sehari-hari terdapat dua dimensi pengalaman musik yang bertolak belakang tetapi saling muncul berdampingan dalam masyarakat modern. Yang pertama adalah bahwa musik terkait kuat secara emosional dengan diri pribadi. Musik adalah seperangkat praktik budaya yang telah terikat secara unik dengan ranah pribadi dan sifatnya subjektif. Yang kedua adalah bahwa musik sering menjadi dasar bagi pengalaman publik bersama, baik dalam pertunjukan *live*, atau hanya berdasarkan fakta bahwa ribuan dan kadang-kadang jutaan orang dapat memiliki rekaman yang sama (Hesmondhalgh, 2008, p. 329). Perasaan gembira atau sedih bisa muncul saat kita mendengarkan musik yang sama, terlebih pada pertunjukan *live*. Ini bisa terjadi karena kita meresponi musik yang sama. Jadi, ini membuktikan bahwa di dalam musik ada sesuatu yang “bergetar” yang membuat pendengar “tersentuh” secara serentak dengan *mood* yang bisa dikatakan sama.

Mendengarkan musik adalah aktivitas yang dilakukan tubuh manusia dalam suatu lingkungan, sehingga hubungan antara tubuh jasmani dengan lingkungan merupakan titik penting untuk memahami pengalaman mendengarkan musik. Kemampuan intelektual seorang pendengar untuk merangkai, mengurai, menyusun pola-pola tertentu yang berkaitan dengan musik akan membuat sejauh mana musik tersebut bermakna. Oleh karena itu, makna musik dapat muncul dalam pengalaman setiap momen pendengar ketika ia mengaitkannya dengan kosa kata musik. Misalnya, ketika mendengarkan suara ketukan seorang pendengar akan terpancing untuk menari, tetapi mungkin orang lain akan sangat terganggu. Pada kesempatan lain, suara ketukan bahkan akan membuat jengkel pendengar tersebut jika tidak

dilakukan sesuai dengan semestinya. Ini menunjukkan ada ketiadakonsistenan di dalam mendengarkan musik. Ada banyak variasi pengalaman dalam mendengarkan musik (Gamble, 2021, p. 34)

Agar musik dapat terwujud dengan sempurna dibutuhkan tiga orang oknum, yaitu: (1) komposer atau sang pencipta, (2) pelaksana atau penyaji, yaitu orang yang menginterpretasikan musik, dan (3) pendengar atau penikmat, yaitu orang yang mendengarkan atau menikmati sajian musik. Walaupun tiga hal tersebut dapat diperankan oleh satu orang, yaitu jika seorang komposer memainkan karyanya sendiri untuk dirinya sendiri; atau diperankan oleh dua orang, jika komposer memainkan karyanya untuk orang lain, namun tiga pekerjaan tersebut sesungguhnya tidak dapat dipisahkan.

Musik berbeda dengan seni lain. Ketika menyaksikan lukisan, seseorang tidak memerlukan “perantara”. Atau saat seseorang membacakan puisi atau bermain drama, ia tidak membutuhkan seseorang yang perlu menginterpretasikannya sebagaimana yang dilakukan di dalam musik. Agar sebuah karya musik (*score orkes*) dapat dinikmati sebagaimana yang dimaksud, ia membutuhkan satu atau lebih penyaji (*performer*). Artinya musik harus dinyanyikan atau dimainkan oleh penyaji agar terwujud.

Seni lain ada kaitannya dengan pengalaman hidup manusia. Pada seni drama atau teater misalnya, seorang penonton tentu sudah siap menyaksikan alur cerita drama tersebut karena bagaimanapun juga akan terkait dengan pengalaman kehidupan nyata manusia. Sedangkan musik tidak memproduksi ulang secara persis setiap peristiwa dan suasana dalam kehidupan nyata sekalipun ada hal-hal yang sifatnya tidak langsung mirip dengan irama gerakan tubuh, fluktuasi nada bicara atau suara-suara alam. Jadi musik tidak muncul dalam kehidupan sehari-hari. Itulah sebabnya musik dikatakan seni yang sifatnya paling abstrak (Newman, 1961, p. 5). Di dalam keabstrakannya inilah ada *tuntutan* kepada penikmat seni untuk memberikan perhatian yang lebih besar daripada seni lain yang lebih nyata. Karena sifatnya yang paling subjektif dibandingkan dengan seni-seni lain, maka musik tidak menyajikan objek tertentu, tidak punya ide yang jelas untuk berpijak. Ini membuat imajinasi penikmat mengembara (McAlpin, 1922, p. 428).

Satu hal serius yang bisa terjadi ialah bahwa keberhasilan sebuah karya musik bergantung pada kemampuan penyaji. Seorang penyaji yang mumpuni bisa saja menyajikan sebuah karya yang biasa-biasa saja menjadi karya yang mengagumkan; sementara sebuah karya yang berbobot di tangan seorang penyaji yang tidak cakap, bisa jadi akan mengecewakan pendengarnya.

Keberadaan penyaji tidak dapat disepelekan begitu saja, keberadaannya bisa menjadi persoalan serius. Perannya sebagai interpretator mau tidak mau akan menyedot perhatian penikmat musik lebih besar kepada sang penyaji. Peristiwa seperti ini bisa saja terjadi: orang datang ke suatu konser lebih berperan sebagai seorang “kritikus” dari pada penikmat karya seni, padahal menikmati musik adalah hal yang paling utama bagi seorang pendengar atau penonton konser musik. Di antara benak penonton kadang-kadang pertanyaan seperti ini akan muncul: “Siapa penyanyinya?”, bukannya: “Apa yang dinyanyikan atau dimainkan?” Jika orang hanya merujuk kepada sang penyaji, maka sebuah program konser akan *kehilangan maknanya*. Mereka menurunkan sebuah pertunjukkan ke derajat yang lebih rendah.

Penilaian seperti ini juga bisa menghinggapi sang penyaji itu sendiri. Ia akan bertingkah sebagai seorang penghibur di depan penonton yang terkagum-kagum akan keterampilannya. Seolah-olah penyaji itu berkata “Lihat apa yang kulakukan,” bukannya: “Dengarkan apa yang akan kumainkan.” Walaupun demikian, kemampuan seorang seniman (baca: penyaji) tidak bisa diremehkan begitu saja. Kita tidak bisa mengabaikan nilai sebuah pertunjukan yang baik. Hanya saja persoalan yang muncul ialah bahwa eksekusi kini telah menjadi *suatu tujuan* dan permainan atau teknik menyanyi yang hebat merupakan suatu sarana untuk mencapai tujuan estetis. Apabila ini yang benar-benar terjadi, maka penyaji dan penikmat musik akan sama-sama kehilangan musik sejati dari sang komposer. Seharusnya yang didengarkan ialah *gagasan musiknya*, bukan permainan penyaji dan pertunjukannya. Musik yang baik hendaknya harus berfokus pada dirinya sendiri, jangan sampai dikacaukan oleh penampilan penyaji (McAlpin, 1922, p. 421). Memang, setiap orang bisa mendengarkan musik, tetapi tidak setiap orang mampu mengapresiasinya. Percy Scholes dari Inggris dalam pendapatnya terhadap kajian apresiasi musik berkata bahwa selera seseorang terhadap musik dapat ditingkatkan dan diperhalus, tetapi bukan didasari oleh rasa suka dan tidak suka, sebab rasa suka dan tidak suka bukan bergantung hanya pada pengetahuan, melainkan juga pada kondisi dan lingkungan (Newman, 1961, p. 5).

Tipe Pendengar Musik

Motivasi dan kemampuan seseorang dalam mendengarkan musik terbagi atas tiga kelompok yaitu (1) orang yang hanya dengan telinganya mendengarkan musik, (2) orang yang menganggap musik memiliki daya tarik intelektual yang khas, dan (3) orang yang mampu menghargai dan menjiwai musik (McAlpin, 1922, p. 424).

Kelompok pertama adalah orang-orang yang tidak serius mendengarkan musik. Mereka hanya menilai musik dari aspek aural saja, penilaiannya hanya berdasarkan kesan yang didengarnya, sebagai rangsangan sensual semata. Mereka suka kepada jenis musik komedi, musik ballada populer (atau sejenis *easy-listening music*), tetapi tidak ada selera untuk mendengarkan musik seni, tidak suka kepada musik yang membutuhkan perhatian serius. Walaupun memiliki semboyan “telinga untuk musik”, tetapi musik tidak sampai menyentuh jiwanya, yang ingin dicapai cuma rasa senang melalui rangsangan indrawi.

Kelompok dua sering disebut sebagai intelektualis atau formalis. Mereka lebih suka kepada kebenaran artistik. Perhatiannya lebih tertuju kepada metode musik yang membentuk suatu karya: gerakan melodi yang membentuk pola-pola tertentu dengan segala pernik hiasannya yang membangun musik dan persoalan-persoalan teknis sejenisnya. Mereka mengerti tentang bangunan periode melodi yang seimbang, memahami secara artistik seluk-beluk pengolahan tema, mengetahui bentuk musik, sehingga mengetahui bahwa suatu gerakan akan memperoleh atau kehilangan kesatuan dan keseimbangan, punya arah dan desain tertentu atau tidak. Pendeknya, orang dalam kelompok ini punya pemahaman bentuk dan analisis musik yang baik.

Kelompok tiga adalah mereka yang mampu masuk ke dalam jiwa (berkontemplasi) sesuatu yang menjadi tempat berlabuh seluruh seni, khususnya musik. Seluruh model pengolahan dan bentuk musik mampu menyentuh jiwanya. Mereka adalah pecinta musik sejati yang mampu mengalami pengalaman estetis dalam jiwanya.

Akan tetapi, dalam pencapaian apresiasi musik yang sempurna, atribut apresiatif dari ketiga kelompok di atas hendaknya perlu saling terkait dan terpadu dengan baik. Kita bukan hanya bisa mendengar musik dengan telinga secara indrawi, tetapi juga harus mengerti apa yang kita dengar tersebut dengan pikiran, dan akhirnya mampu mengapresiasinya dengan hati (atau jiwa). Inilah yang disebut dengan fase mencerna musik secara lengkap melalui tubuh, pikiran dan hati walaupun kejadiannya akan berbeda-beda untuk setiap individu (McAlpin, 1922, p. 425).

Tahapan-Tahapan dalam Memahami Musik

Sebagian besar orang berpikir bahwa mereka tidak menyukai musik klasik atau musik seni oleh karena tidak pernah belajar mendengarkannya secara cerdas. Sebagian lainnya mencoba pergi menyaksikan orkes di gedung-gedung konser, tetapi yang didengar hanyalah bunyi-bunyi “gemerincing” yang tiada makna. Mereka lebih menyukai dan akrab

dengan musik populer. Memang perasaan suka kepada musik lahir dari hati, tetapi untuk dapat merasakan musik yang baik diperlukan usaha. Usaha itu dapat diperoleh dengan banyak sekali mendengarkan musik, sehingga lambat laun akan mampu membedakan dan menilai antara musik ini dan itu, serta menguasai “bahasa nada”. Walaupun tidak banyak orang yang bercita-cita menjadi penyaji hebat, tetapi setiap orang pasti bisa menjadi pendengar yang apresiatif (Clark, 1918, p. 13). Untuk itu, diperlukan tahapan-tahapan agar seseorang bisa mengapresiasi musik dengan baik.

Richard Freedman, seorang dosen sejarah musik di Jurusan Musik Haverford College menunjukkan tahapan-tahapan untuk memahami musik yaitu (1) pemahaman terhadap dimensi aural dari bunyi, alur melodi, waktu, dan tekstur, (2) pemahaman terhadap pemaduan unsur-unsur musik pembentuk komposisi, dan (3) pemahaman terhadap bentuk-bentuk musik (Feedman, 2006, p. 5).

Pemahaman terhadap Dimensi Aural dari Bunyi, Alur Melodi, Waktu, dan Tekstur

Tahap awal boleh dikatakan sebagai pemahaman teknis, yaitu yang menyangkut persoalan-persoalan pasase musik pendek yang sederhana, kemudian meningkat ke pasase musik yang lebih panjang dan kompleks. Karya dan pertunjukan pemain-pemain hebat biasanya makin menunjukkan repertoar konser yang makin kaya.

Dari sini perlu didapatinya suatu pemahaman bahwa musik adalah rangkaian bunyi yang jelas dan bermakna yang bergerak dalam waktu yang terbatas. Bunyi-bunyi itu bisa berupa unit-unit tunggal (seperti di dalam melodi) atau berupa kombinasi beberapa unit bunyi tunggal (seperti di dalam harmoni dan kontrapung). Bunyi yang bergerak dalam tempo terbatas itu bisa berdurasi sama (melodi dalam *plain chant*) atau durasinya berbeda-beda (melodi berirama atau *melorhythm*¹).

Di dalam musik juga dikenal istilah “timbre” atau ‘warna bunyi instrumen’. Timbre merupakan pembeda bunyi di antara instrumen walaupun masing-masing memainkan *pitch* yang sama. Dengan mengenali timbre seseorang bisa membedakan bunyi yang dihasilkan oleh instrumen yang berbeda-beda, misalnya (1) kelompok gesek (*string*): biola, biola alto, celo, dan kontra bas, (2) kelompok tiup kayu (*woodwind*): flute, oboe, klarinet, bassoon, dll., (3) kelompok tiup logam (*brass*): French horn, tuba, trumpet, trombon, dll., (4) kelompok

¹ *Melorhythm* adalah istilah musik yang sering digunakan oleh penulis Spanyol dan Amerika Latin untuk menunjukkan suatu entitas dua dimensional yang memiliki atribut melodi dan ritme. Satu not dari melodi mempunyai atribut ritme yang spesifik (Slonimsky, 1998, p. 313).

perkusi: timpani, bass drum, snare drum, simbal, *chime*, gong, triangle, caeste, dll. (Feedman, 2006, p. 8).

Selain itu, istilah “tekstur” juga dipakai untuk menunjukkan pola-pola jalinan di dalam musik sebagaimana desain atau rajutan visual dalam seni rupa. Ada bermacam-macam tekstur, di antaranya (1) monofoni, yaitu satu alur melodi tunggal (contoh lagu-lagu plainsong dari abad XI), (2) melodi dengan iringan (contoh *Preludes*, Op. 28 karya Chopin), (3) figurasi, pola musik sistematis yang didasari oleh pola tertentu, misalnya *arpeggio* (Prelude in Cmajor karya Bach, dari buku *Well-Tempered Clavier*)—tekstur ini sering diterapkan dalam etude, (4) polifoni dan imitatif yaitu dua alur melodi atau lebih yang masing-masing mempunyai materi thema yang sama (contoh chanson karya Josquin dari awal abad XVI), (5) homofoni atau “chordal”, yaitu beberapa alur melodi yang tidak selalu bergerak ke arah yang sama, tetapi memiliki durasi yang sama (contoh Concerto Grosso karya Corelli). Di samping tekstur-tekstur di atas, ada satu jenis tekstur lain—yaitu tekstur heterofoni—yang lazim dijumpai pada musik-musik rakyat (*folksong*) dari tradisi non-Barat, misalnya pada musik China, Jepang, Korea, dll. Di dalam tekstur ini terdapat satu melodi pokok yang secara bersamaan diikuti melodi-melodi lain yang merupakan variasi dari melodi pokok tersebut (Feedman, 2006, p. 14).

Pemahaman tentang pengolahan melodi dengan teknik tanya-jawab (pararelisme), bentuk musik (*song form*), tonalitas (nada dasar induk), teknik repetisi (pengulangan) motif, kontras (perlawanan) dan pengulangan secara teknis juga sangat penting sebagai pijakan awal bagi pemahaman musik. Di samping itu, istilah-istilah musik yang berkaitan dengan pengelompokan meter seperti irama tarian mars, minuet dan gavotte yang dibangun di atas *duple meter* (meter dua-an); irama tarian sarabande, scherzo dan polonise yang dibangun di atas *triple meter* (meter tiga-an) juga sangat penting bagi seorang pemula yang belajar memahami musik (Feedman, 2006, p. 21).

Pemahaman terhadap Pemaduan Unsur-Unsur Musik Pembentuk Komposisi

Setelah menguasai konsep dasar di atas, kapasitas daya dengar dapat dilanjutkan kepada hal-hal yang berkaitan dengan unsur-unsur penting bagi terciptanya sebuah komposisi: seperti bagaimana seluruh elemen musik dapat dipadukan, bagaimana dengan musik seorang komposer mampu menceritakan sesuatu dan bagaimana suatu model musik berkembang dari masa ke masa.

Umumnya orang menggolongkan musik ke dalam kelompok sakral, sekuler, vokal, dan instrumental. Selain itu, pada tiap-tiap kelompok musik tersebut, berdasarkan cara penyajiannya, dapat dibedakan menurut jenisnya: solo, ansambel musik kamar (*chamber ensemble*), orkestra, concerto, solo sonata, suite, serenade, partita, cassation, divertimento, kuartet gesek, piano trio, simfoni, dll.

Dalam musik program yaitu komposisi musik yang dimaksudkan untuk merepresentasikan *mood* atau suasana hati, atau untuk menggambarkan suatu peristiwa nyata—sebagai lawan dari musik absolut, bunyi-bunyian memang diolah sedemikian rupa sehingga menyerupai objek yang dimaksud. Pelopor jenis musik ini adalah Liszt yang juga didukung dan dikembangkan oleh komposer Jerman (Slonimsky, 1998, p. 410).

Dalam penggambaran suatu peristiwa apabila suatu bunyi menirukan dimensi aural dari objek, misalnya kicauan burung, suara tertawa, mengerang, dll, maka peristiwa itu disebut *sonic*; apabila bunyi mengikuti gerakan, sikap atau aktivitas visual dari subjek, ia disebut *iconic*, misalnya gerakan aliran sungai; apabila musik membangkitkan suatu perasaan atau gagasan, ia disebut *simbolik*, misalnya penggambaran kisah cinta (Feedman, 2006, p. 34).

Pengertian terhadap perkembangan model dari masa ke masa sangat berguna untuk membantu kita dalam memahami suatu komposisi. Menurut William S. Newman pemahaman tentang telaah kilas sejarah musik itu penting karena tiga hal: (1) secara umum akan bisa mengaitkan musik dengan seni lain, (2) bahwa gaya dari semua seni itu berubah sesuai dengan perubahan tatanan sosial yang terjadi pada masyarakat, dan (3) memberikan kerangka acuan penting terhadap fakta, nama, bentuk, dan gaya musik pada saat kita mempelajarinya (Newman, 1961, p. 11). Telaah kilas sejarah musik itu tampak pada tabel 1.

Tabel 1. Telaah kilas sejarah musik

Era Dates	Terms Used Here and Generally	Possible Form Designations	Possible Style Designations	Possible Great-Name Designations
350-1000	Early Christian	Age of plainchant	Age of monophony	Age of Ambrose and Gregory
850-1600	Medieval-and-Renaissance	Age of the motet and madrigal	Age of modal polyphony	From Guido d'Arezzo to Palestrina
1580-1750	Baroque	Age of the fugue, suite, and early opera	Age of thorough-bass	Age of Bach and Handel
1730-1830	Classic	Age of the sonata	Age of the Alberti bass	Age of Haydn, Mozart, and Beethoven

Era Dates	Terms Used Here and Generally	Possible Form Designations	Possible Style Designations	Possible Great-Name Designations
1790-1910	Romantic	Age of programme music	Age of chromatic harmony	From Schubert to R. Strauss
1890-?	Modern	Age of neoclassic forms	Age of tonal experiments	Age of Stravinsky and Schoenberg

Dari tabel 1 tampak bahwa kolom pertama menunjukkan era atau masa periode saat kejadian berlangsung; kolom kedua menunjukkan nama-nama periode yang lazim dipakai; kolom ketiga menunjukkan *style* musik yang lazim dipakai komposer pada tiap-tiap periode; kolom keempat menunjukkan nama-nama besar yang mewakili zamannya.

Pemahaman terhadap *Musical Form*

Musical form atau biasa disebut *form* (bentuk musik) memang sulit dijelaskan karena sifatnya yang aural, tidak seperti lukisan yang visual. Dari sisi teknis kesulitan mendefinikan *form* disebabkan ada kaitannya dengan konsep yang sangat dekat dengannya, yaitu: struktur, *genre* dan *style*. Menurut Boris de Schloezer struktur ialah sambungan-sambungan dari bermacam-macam bagian yang membentuk bangunan utuh, sedangkan *form* ialah seluruh bangunan sebagai kesatuan (Hodeir, 1967, p. 14). Dengan demikian, konsep *form* punya cakupan lebih luas daripada struktur.

Konsep *form* ini berkaitan dengan konsep *genre* karena bentuk-bentuk musik tertentu pasti masuk ke dalam *genre* tertentu, misalnya sonata masuk ke *genre* musik kamar (*chamber music*) atau misa ke dalam *genre* musik sakral. Konsep *form* juga berkaitan dengan *style* karena setiap *genre* akan menggunakan *style* yang cocok dengannya, misalnya dalam *style* solo concerto—yaitu satu instrumen solo yang didesain untuk bermain berlawanan dengan orkes. Walaupun mengikuti aturan solo concerto secara umum, *style* pribadi Ravel berbeda dengan Schumann (Hodeir, 1967:15).

Untuk keperluan praktis, *form* mungkin bisa diumpamakan sebagai bangunan arsitektur di dalam bentuk bunyi (Newman, 1961, p. 133). Di dalam konteks musik, *form* diartikan sebagai bagan atau himpunan yang di dalamnya tercakup susunan, karakter, meter, dan nada dasar dari suatu komposisi (Slonimsky, 1998, p. 165). Bentuk repetisi, bentuk dua bagian (biner), tiga bagian (turner), sonata, simfoni bisa disebut *form*.

Form memadukan seluruh elemen musik untuk membentuk satu kesatuan di dalam sebuah komposisi dengan cara menyusun melodi secara simetris, mengubah bagian-bagian melodi, menyusun nada dalam harmoni yang sama, mengkombinasikan nada dalam pola-

pola kontrapungtis, yang semuanya ini dihidupi oleh aliran ritme yang berjalan secara alami sesuai dengan pulsa aksentuasi kuat-lemah (Slonimsky, 1998, p. 165). Atau dengan ringkas Hodeir mengatakan bahwa *form* sesungguhnya ialah suatu sarana yang mengupayakan agar suatu komposisi terbangun utuh dalam kesatuan (Hodeir, 1967, p. 20). Banyak *form* yang teridentifikasi hanya dari strukturnya, misalnya *passacaglia* yang tersusun atas bagian-bagian (*section*); *rondo* dikenali karena pola-polanya; *simfoni*, karena struktur dan orkestrasinya, dll.

Di samping faktor-faktor di atas, untuk mengasah dan meningkatkan daya dengar musik, penting bagi seseorang untuk punya kesempatan mendengarkan musik secara *live* (langsung) di tempat pertunjukan atau gedung konser karena ini adalah momen yang paling cocok. Aula yang penuh sesak, rangsangan visual dan aural dari suatu pertunjukan, dan bahkan situasi yang membuat tidak pasti dari apa yang mungkin terjadi pada malam konser tersebut semuanya berkontribusi pada kekuatan komunikatif unik dari sang komposer. Selain itu, ada tradisi tertentu di dalam konser: cara berpakaian yang unik dari para pemain, saat-saat yang tepat bagi penonton untuk bertepuk tangan, dan bahkan memilih tempat duduk yang baik. Aspek-aspek ini tentu berbeda antara konser musik seni dan konser musik populer. Memahami tradisi yang berbeda—dan mengetahui apa yang diharapkan—akan berkontribusi pula pada kenikmatan mendengarkan musik.

Kesimpulan

Musik seni (musik klasik) ialah musik untuk dihayati, musik yang hanya bisa dinikmati pada tahap estetis tertentu. Desain musik seni biasanya kompleks dan sudah sangat berkembang, oleh karena itu untuk bisa mengapresiasi dan menikmatinya dibutuhkan pengetahuan musik yang memadai, sehingga mampu mengalami pengalaman estetis. Karena dibutuhkan konsentrasi untuk mendengarkan, maka tidaklah mungkin menikmati musik seni sambil melakukan kegiatan lain (secara parsial), atau dilakukan dengan sambil lalu. Mendengarkan musik harus dilakukan dengan serius, penuh suasana kontemplatif.

Setiap orang punya potensi sebagai pendengar yang baik. Kemampuan mendengar itu dapat dikembangkan dengan baik hingga pada tahap yang lebih tinggi dan untuk ini diperlukan latihan mendengarkan musik berulang-ulang hingga muncul rasa peka terhadap “bahasa nada” dan mulai mampu mengalami pengalaman estetis pada tahap-tahap tertentu. Richard Freedman menawarkan tiga tahapan dalam usaha memahami musik yaitu tahap pengenalan unsur-unsur musik yang sifatnya teknis, pengenalan teknik penggabungan

unsur-unsur tersebut dalam sebuah komposisi, dan pemahaman terhadap bentuk musik (*musical form*). Dengan melakukan tiga tahapan tersebut, seorang pendengar pemula akan merasakan peningkatan terhadap daya dengarnya untuk kemudian menuju kepada pengalaman estetis.

Kepustakaan

- Bowman, Wayne D. 1998. *Philosophical Perspectives on Music*. Oxford: Oxford University Press.
- Clark, Frances Elliot. 1918. Music in Education. *Music Supervisors' Journal*, Vol. 5, No. 2, Nopember: 13.
- Collin McAlpin. 1922. On Hearing Music. *The Musical Quarterly*, vol. 8, no. 3, Juli: 428.
- Forney, Kristine dan Joseph Machlis. 2011. *The Enjoyment of Music: An Introduction to Perspective Listening*. New York: W. W. Norton & Company, Inc.
- Freedman, Richard. *Understanding the Fundamentals of Classical Music*. LLC, Recorded Books, 2006, #UT028 ISBN: 978-1-4025-5880-1.
- Gamble, Steven. 2021. *How Music Empowers: Listening to Modern Rap and Metal*. New York: Routledge.
- Hauskeller, Michael. 2015. *Seni–Apa itu? posisi estetika dari Platon sampai Danto*. Yogyakarta: PT. Kansius.
- Hesmondhalgh, David. 2008. Towards a Critical Understanding of Music, Emotion and Self-Identity. *Consumption Markets & Culture* Vol. 11, No. 4, Desember: 329 – 343.
- Hodeir, Andre. 1967. *The Forms of Music*. New York: Walker And Company, 14.
- Newman, William S. 1961. *Understanding Music*. New York: Harper & Row, Publisher.
- Saw, Ruth L. 1972. *Aesthetics. An Introduction*. London: The Macmillan Press Ltd.
- Slonimsky, Nicolas. 1998. *Webster's New World Dictionary of Music*. New York: Schirmer Books.